
VLADIMIR PUTIN DAN POLITIK ENERGI RUSIA DI ASIA TENGAH

Oleh

Dwi Hidayat Junaidi**Dosen pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas 45 Mataram**

ABSTRAK: Tulisan ini membahas tentang bagaimana Rusia dibawah kepemimpinan Presiden Valdimir Putin mampu membangkitkan Rusia dari keterpurukan setelah berakhirnya perang dingin. Bangkitnya Rusia tidak terlepas dari kebijakan Putin sendiri yang mampu menegembalikan lagi perusahaan tambang negara yang sempat dikuasai oleh swasta. Perusahaan tersebut menjadi besar dan kemudian berekspansi ke wilayah Asia Tengah. Ekspansi tersebut menjadi proyek ekspansionis Rusia dalam menguasai pasar energi dunia.

Kata Kunci: Rusia, Putin, Energi, Ekspansi

PENDAHULUAN

Rusia semenjak kemunculannya dianugerahi sumber daya alam melimpah, terutama di bidang minyak dan gas. Bahkan di era Uni Soviet banyak perusahaan-perusahaan Rusia mengelola sumber daya mineral di negara anggota Uni Soviet. Setelah Uni Soviet Bubar banyak kilang minyak Rusia dikuasai kembali oleh negara setempat. Sempat terjun bebas pada masa Presiden Yeltsin, Rusia kembali bangkit dari keterpurukan pada masa Presiden Vladimir Putin. Putin yang menjabat pada tahun 2000 berhasil memabangun ekonomi Rusia dengan melakukan nasionalisasi kembali perusahaan-perusahaan energi Rusia.

Sebagai negara yang bangkit dari krisis Rusia tentunya berharap dengan hasil dari energi, dimana Rusia memang telah bangkit dari jeratan krisis tidak terlepas dari kebijakan energi yang tepat. Dibalik semua itu ada pertanyaan besar menanti apakah Rusia mampu menjadi lebih besar lagi bila hanya mengandalkan sumber energi dalam negeri. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan melirik sumber energi milik negara lain. Untuk menjamin hal tersebut maka diperlukan langkah-langkah guna mencapai kejayaan dari keuntungan penguasaan energi, karena keuntungan dari penjualan dapat dikatakan sangat besar

Sebagian besar kawasan Asia Tengah merupakan bekas wilayah pendudukan Uni Soviet. Wilayah tersebut menyimpan potensi

sumber adaya alam yang sangat besar. Sumber energi yang ada di sana diantaranya adalah minyak bumi, gas alam, batubara dll (Lala 2012, p. 5). Dengan potensi yang begitu besar, hal itu menjadi daya tarik bagi negara-negara maju untuk berinvestasi di sana. Negara-negara Asia Tengah sebagian diantaranya adalah negara-negara yang baru merdeka. Kondisi yang tidak stabil secara ekonomi dan militer membuat mereka mau tidak mau harus melakukan kerjasama dengan negara lain demi memenuhi kebutuhan tersebut.

Rusia dibawah kepemimpinan Putin tidak ingin kehilangan akses energi di kawasan Asia Tengah. Dan merupakan tantangan tersendiri bagi Rusia bilamana harus berkompetisi dengan pihak asing dari luar regional. Kontrol terhadap energi milik negara lain, akan memberikan keuntungan secara ekonomi, namun untuk melakukan hal tersebut, maka diperlukan kebijakan tepat dalam mencapainya. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis akan mencoba mengurai betapa pentingnya ekspansi energi bagi Rusia.

LANDASAN TEORI

Keberadaan energi memang sangat terkait dengan kekuasaan secara politik dan ekonomi. Menurut pandangan Steven Cohen, ada dua faktor utama untuk memahami: kecanduan akan energi dan konsentrasi kekuasaan ekonomi dan politik dalam bisnis energi (Cohen 2013). Kecanduan atau tepatnya ketergantungan energi menjadi salah satu

alasan betapa menariknya energi. Penulis sejalan dengan yang dikemukakan oleh Steven Cohen diatas bahwa adanya kecanduan ekonomi, yaitu terkait dengan bisnis yang menguntungkan. Sehingga menimbulkan usaha kreatif suatu negara guna mendapatkan sumber energi. Secara politik pun energi mampu mempengaruhi posisi politik suatu negara.

Konsep Geopolitik

Konsep geopolitik secara etimologi kata geopolitik berasal dari kata Yunani, yaitu *geo* berarti bumi dan *politeia*, *poli* berarti masyarakat yang berdiri sendiri dan *teia* berarti urusan (Suradinata 2005, p. 12-14). Geopolitik merupakan studi dari kajian wilayah geografis yang ditujukan untuk menjelaskan, memahami dan memprediksi perilaku politik luar negeri suatu negara. Kajian geopolitik telah ada sejak abad ke19, ketika ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan penjelasan dan prediksi yang deterministik (Soros 2007, p. 331). Hal tersebut merupakan analisis politik dalam hubungan dengan fitur geografis seperti akses ke laut atau sumber daya alam

Menurut tinjauan geopolitik, sebagian besar perilaku Negara-negara ditentukan oleh kondisi geografis, politik, dan ekonomi (Soros 2007, p. 331). Menurut Henry Kissinger, akar realisme geopolitik sudah dikenal lama sejak masa lampau, bahkan sampai Cardinal Richelieu menyatakan bahwa “Negara tidak mempunyai prinsip, hanya kepentingan”. Doktrin ini mempunyai sedikit kesamaan dengan doktrin *laissez-faire*. Bagi *laissez-faire*, subyek itu adalah individu partisipan pasar, bagi geopolitik subyek itu adalah negara (Soros 2007, p. 331).

Dari buku Martin John dkk, mereka mendefinisikan *political geography* (politik geografi) sebagai studi tentang proses-proses politik, yang berbeda dengan ilmu politik lainnya, yang penekanannya diberikan terhadap pengaruh geografi suatu negara dan analisis spasial (Martin John 2004, p. 4). Definisi tersebut menjelaskan pengaruh yang cukup signifikan bagi suatu negara dalam menentukan

kebijakan politik luar negeri, yang terkait dengan kondisi geografis. Hemat penulis dalam definisi tersebut bahwasanya politik luar negeri suatu negara terhadap negara lain sangat ditentukan oleh letak geografis, di samping itu untuk memetakan kekuatan politik negara-negara lainnya.

Selain itu, geopolitik juga mampu membuka rute perdagangan baru dan inovasi teknologi dalam transportasi dan/atau komunikasi, ada secara independen dari motivasi strategis politisi atau geostrategi mereka (Dannreuther 2010, p. 3). Negara yang melindungi wilayah rumah mereka (dan kuasanya), dan politik mengontrol sumber daya dan jalur transportasi mereka akan meningkatkan dan mempertahankan kekuatan relatif mereka (Dannreuther 2010, p. 3).

Near Abroad Policy

Kebijakan *near abroad* dalam tatanan geopolitik memberi pengaruh signifikan pada keberhasilan Rusia dalam merangkul negara-negara tetangga. Dalam perspektif eurasianist mengungkapkan bahwa Rusia membutuhkan kerjasama yang solid dengan dengan negara-negara tetangganya bila mereka ingin mengulang kembali masa kejayaan seperti era Uni Soviet lalu.

Kebijakan Rusia terkait dengan *near abroad policy* di bidang energi dilakukan dengan dua macam cara, yaitu *Coercive Energy Policy* dan *Cooperative Energy Policy*. Menurut Ryan C. Maness *Coercive Energy Policy* dilakukan jika negara-negara tetangga tidak lagi mau bekerjasama dengan Rusia dan cenderung berpaling kepada Barat khususnya Amerika Serikat. Amerika Serikat dan Rusia selalu terlibat dalam persaingan, isu-isu yang berkaitan dengan energi dalam ruang pasca-Soviet yang melibatkan Amerika Serikat menjadi sangat menonjol, yang dapat menyebabkan kebijakan energi koersif luar negeri yang terlalu politik dan ekonomi terhadap tetangga dekat yang kian dekat dengan pemerintah Amerika Serikat atau perusahaan-perusahaan energinya (Maness 2013, p. 46-47).

Kebijakan koersif Rusia telah diberlakukan di negara trans kaukasus, krimea, dan yang terbaru Ukraina di provinsi Donetsk.

Keinginan Rusia untuk mengontrol cadangan energi di Asia Tengah pada umumnya. Bisa dilihat dari pergeseran kebijakan luar negeri Rusia terhadap pendekatan yang lebih lembut dalam hubungan bilateral dengan negara regional. Rusia berusaha untuk mempertahankan rezim yang sedang berkuasa karena ramah dengan Rusia (Ivaschenkova 2011, p. 17). Rusia mengejar kerjasama ekonomi dalam rangka meningkatkan pengaruhnya di Asia Tengah dan untuk mempromosikan kepentingan melalui hubungan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Politik untuk mendapatkan sumber daya energi era moderen telah banyak dilakukan. Kebutuhan domestik dan ekspor energi menjadi alasan utama dalam melakukan kerjasama. Dalam penelitian ini penulis akan mengulas politik luar negeri Rusia terhadap negara-negara Asia Tengah, terutama terhadap Kazakhstan. Secara sumber daya Rusia memiliki cukup banyak cadangan energi dalam negeri, namun untuk memenuhi kebutuhan baik dalam negeri maupun ekspor, Rusia membutuhkan sumber cadangan negara lain guna menyeimbangkan antara kebutuhan dalam negeri dan ekspor energi.

Ekspansi Energi Rusia

Vladimir Putin adalah sosok sentral kebangkitan Rusia setelah pasca Uni Soviet. Dia berkuasai sejak tahun 2000, berlatarbelakang sebagai mantan Anggota KGB (*Committee for State Security of the Soviet Union*) yang terkenal cerdas. Bernama lengkap Vladimir Hancock Vladimirovich Putin, lahir di Leningrad yang saat ini berganti nama menjadi St. Petersburg (BBC 2013). Vladimir Putin menghabiskan 8 tahun sebagai perwira intelijen asing di KGB. Keterlibatannya sebagai mata-mata di Jerman Timur memberi kedekatan historis dengan Jerman. Putin terkenal dengan kemampuan

intelijennya yang luar biasa, namun pada saat masih bertugas di Jerman Timur dia menyaksikan keruntuhan negara tersebut. Pada saat yang sama kantor cabang KGB di sana juga disegel oleh para demonstran (Klare 2008, p. 92).

Berakhirnya era Jerman Timur, seakan menjadi penanda keruntuhan Uni Soviet yang tinggal hanya menunggu waktu. Rentetan keruntuhan komunisme di Eropa pada akhirnya merambah ke negara asalnya yaitu Uni Soviet. Setelah Jerman bersatu Putin kembali ke Rusia, kemudian menanggalkan posisinya di KGB.

Setelah pekerjaannya di KGB berakhir yang ditandai runtuhnya Uni Soviet tahun 1990, Putin mulai melanjutkan karir di politiknya sebagai penasihat urusan internasional untuk walikota Anatoly Sobchak (Hoffman 2000). Putin dan Sobchak adalah teman sekelas ketika masih kuliah, Sobchak menjadikan Putin sebagai kepala Komite Hubungan Eksternal Kantor Walikota Saint Petersburg, dengan tanggung jawab untuk mempromosikan hubungan internasional dan investasi asing (Gessen 2012, p. 111). Dia juga terdaftar sebagai pengusaha didalamnya dan kemudian menjadi ketua komite tersebut.

Pada tahun 1996 Sobchak turun dari jabatannya, yang kemudian menandai hijrahnya Putin ke ibukota Rusia Moskow, dan juga menandai karir politiknya yang akan terus melejit. Di tahun yang sama Deputy Perdana Menteri Anatoly Chubais, merekomendasikan Putin sebagai pejabat administrasi kepresidenan. Pada bulan Juli 1998 Putin menjabat sebagai kepala *Federal Security Bureau* (FSB), dinas rahasia Rusia yang baru menggantikan Nikolai Kovalyov (Blinnikov 2011, p. 111). Dari badan inilah Putin karir politiknya melesat pesat, dari awalnya hanya anggota, di waktu yang singkat dia mampu menampuk jabatan sebagai ketua. Selang setahun kemudian dia menggantikan Sergei Stepshin menjadi Perdana Menteri (PM) Rusia, tepatnya pada tahun 1999. Putin dianggap pintar dan kooperatif dalam menjalin hubungan dengan Presiden Yeltsin dan para oligarknya,

selain itu juga dia terkenal karena kesetiiaannya kepada atasannya pada saat di St. Petersburg (Blinnikov 2011, p. 111).

Sebernarnya Putin tidak begitu menyukai sosok para oligark di lingkaran pemerintahan Presiden Yeltsin dan khususnya Yeltsin beserta keluarganya. Namun Putin yang seorang mantan mata-mata dengan lihai dan pintar tidak menunjukkan sikap sentimentilnya terhadap Yeltsin dan para oligarknya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa faktor keterpurukan Rusia di bawah Presiden Yeltsin menjadi alasan ketidaksukaannya, ditambah lagi dengan kerakusan para oligark yang merampok kekayaan Rusia dengan kebijakan privatisasi resep ala IMF.

Vladimir Putin tidak menunggu lama untuk menampuk pencapaian sebagai orang nomor satu di Rusia. Yeltsin secara tiba-tiba mengundurkan diri dari kursi kepresidenannya pada 31 tahun 1999. Yeltsin yang tidak sabar menunggu tahun baru, sudah tak kuasa menangani permasalahan politik dan ekonomi Rusia yang semakin terpuruk. Kemudian menunjuk pelayan setianya Putin untuk mengantikannya sebagai Presiden. Dengan demikian lengkap sudah pencapaian puncak karir sang mantan mata-mata.

Setelah resmi menjadi Presiden, Putin berkuasa dalam situasi yang sulit, dimana dia harus berhadapan melawan para gilyawan bersenjata Cechnya di bawah komando dari Shamil Basaev (Blinnikov 2011, p. 111). Belum lagi dengan permasalahan ekonomi yang terpuruk menambah beban bagi Presiden baru. Akan tetapi berbagai terobosan kebijakan yang diterapkan Putin untuk menganani pelbagai masalah yang mendera. Kekuasaan Putin pun membawa angin segar perubahan yang menandai kebangkitan Rusia setelah memasuki era millenium.

Kebangkitan Rusia menandai era ekspansi perusahaan energi Rusia untuk berinvestasi di luar Rusia. Perusahaan yang paling menonjol adalah Gazprom dan Rosneft, perusahaan ini merupakan perusahaan gas

terbesar milik Rusia. Gazprom saat ini bahkan menguasai pasar gas di Eropa. Pengambilan kembali perusahaan Gazprom sebagai perusahaan negara memberi dampak luar biasa bagi pertumbuhan ekonomi Rusia. Meningkatnya pendapatan perusahaan perusahaan menimbulkan meningkatnya arus investasi ke luar negeri.

Salah satu dari kerjasama Rusia di luar negeri adalah Ekspolrasi Tengah Laut (*Offshore*) dengan Kazakhstan, diantaranya:

1. The Kurmangazy Project

Kurmangazy Structure (Kalinsky) terletak di rak utara Laut Kaspia. Lapisan produktif terletak pada kedalaman 300-2000 meter. Setelah sempat terjadi penundaan yang lama, pada 13 Mei 2002 Presiden Putin dan Nazarbayev menandatangani Protokol Perjanjian pada Bagian Utara Laut Kaspia (Cohen 2006, p. 20).

Rosneft berpartisipasi dalam sebuah proyek untuk menggali dan mengembangkan struktur Kurmangazy, yang terletak di Kazakhstan bagian dari rak Laut Kaspia antara bidang Kashagan dan Shirotnoye. Kisaran partisipasi proyek (Rosneft 2014):

- Rosneft - 25%
- KazMunaiGaz - 50%

Pemilik sisa 25% belum ditentukan; Namun, pada tahap eksplorasi Rosneft memenuhi kewajibannya untuk saham ini. Federasi Rusia memiliki opsi pada saham, yang bisa digunakan dari hidrokarbon komersial ditemukan. Menurut rencana mitra proyek, kegiatan eksplorasi dimulai pada tahun 2006 akan berlangsung selama lima tahun. Jika perlu, tahap eksplorasi dapat diperpanjang. Pada bulan Mei 2006, sumur eksplorasi pertama dibor pada struktur Kurmangazy (Rosneft 2014).

2. Atash Project

Proyek ini dilaksanakan berdasarkan Kontrak untuk eksplorasi di wilayah Atash terletak di sektor Kazakh Caspian Sea Nomor

29 pada tanggal 29 Desember 2003. Partisiipasi proyek (Kazmunayteniz 2012)³:

➤ KazMunayTeniz JSC
OOC 50%

➤ Lukoil Overseas Shelf
B.V. 50%.

3. Blok Imashevskoye

Terletak di bagian barat Kazakhstan di daerah yang berdekatan dengan oblast Astrakhan (wilayah) dari Rusia, adalah masalah perbatasan yang belum terpecahkan terakhir antara kedua negara. Panjang eksplorasi diperkirakan enam tahun dan ekstraksi akan memakan waktu 34 tahun. Dengan cadangan gas alam yang dieksplorasi Republik Kazakhstan saat ini diperkirakan mencapai 3,3 triliun meter kubik (Cohen 2006, p. 22).

Pada tahun 2011 Gazprom menjadi tuan rumah pertemuan kerja antara Alexey Miller, Ketua Komite Manajemen Perusahaan dan Kaigeldy Kabyldin Ketua KazMunayGaz. Kedua belah pihak membahas prospek negara dan pembangunan saat ini untuk kemitraan strategis di sektor gas. Perhatian khusus diberikan untuk melaksanakan Perjanjian Antarpemerintah tentang prospeksi bersama dan eksplorasi lapangan gas dan kondensat Imashevskoye. Setelah pertemuan Alexey Miller dan Kaigeldy Kabyldin menandatangani Perjanjian mengidentifikasi KazRosGaz sebagai operator proyek dan Protokol tentang isu seputar pelaksanaan Perjanjian Antarpemerintah untuk mengeksplorasi blok Imashevskoye (Gazprom 2011).

Pembentukan Jaringan Organisasi Regional

Salah satu cara suatu negara agar bisa menjalin hubungan baik dengan negara tetangga, yaitu dengan membuat organisasi regional. Jaringan organisasi regional diharapkan mampu menjadi wadah pemersatu antar negara anggota regional. Kebijakan energy regional sebagaimana dijelaskan dalam

strategi energi Rusia. Tujuan strategis kebijakan energi regional untuk menstabilkan, mengatur, dan menjamin sistem keamanan energi regional berdasarkan optimalisasi struktur teritorial produksi energi dan konsumsi (M. O. Federation 2010, p. 41).

Penerapan kebijakan energi regional di negara seperti Rusia (dengan iklim yang berbeda dan kondisi sosial-ekonomi) harus didasarkan pada penggabungan kekhususan regional dan berkorelasi dengan tujuan strategis nasional untuk pembangunan jangka panjang ekonomi dan sektor energi. Baik kebijakan energi regional maupun luar negeri secara umum, lebih ditekankan pada sektor pembangunan infrastruktur energi dan investasi, serta riset bersama untuk menemukan sumber energi baru.

a. Pembentukan SCO (Shanghai Cooperation Organization)

Selang setelah beberapa tahun Uni Soviet bubar, pada tahun 1996 Rusia dengan Kazakhstan, Uzbekistan, Tajikistan, dan Tiongkok, membuat sebuah organisasi regional dalam bidang politik, keamanan, dan ekonomi. Organisasi ini sebelumnya bernama Shanghai Five, kemudian berganti menjadi SCO. SCO sendiri dibentuk pada tahun 2001 di Moskow.

Berawal dari keinginan Rusia dan Tiongkok dalam menjalin kerjasama untuk mempererat ikatan, yang terkait isu politik, keamanan, dan ekonomi. Kedua negara ini mengajak negara-negara kawasan regional untuk bergabung kedalamnya. Namun di sisi lain banyak pengamat berpendapat bahwa pembentukan SCO sendiri merupakan bagian dari rencana Rusia dan Tiongkok mencegah ataupun memperlambat pengaruh barat datang ke Asia Tengah.

Bila ditelusuri lebih mendalam negara-negara anggota SCO termasuk observer Iran, memiliki cadangan minyak 20 persen dari cadangan minyak dunia, padahal negara-negara

³ Dikutip di
<http://www.kazmunayteniz.kz/en/projects/atash>

tersebut bukanlah negara-negara anggota OPEC (Organization of the Petroleum Exporting Countries) kecuali Iran (Putten 2007, p. 23). Perusahaan Amerika Serikat dan Barat melirik cadangan minyak di wilayah tersebut, khususnya Asia Tengah.

Pada Shanghai Summit 15 Juni 2006 untuk energi pertama kalinya dimasukkan dalam agenda publik sebagai isu utama. Pada KTT ini Presiden Putin mengumumkan niat berdirinya dalam SCO sebuah “*Energy Club*”, dalam rangka mengembangkan program bersama SCO tindakan di bidang energi (Putten 2007, p. 26). Putin berhasil mewujudkan proposalnya tentang “*Energy Club*” pada tahun 2007, sebagai awal lahirnya wadah khusus di SCO yang membahas terkait dengan kerjasama energi. Berdirinya klub energi oleh Rusia menguatkan adanya dominasi dari Rusia sendiri dalam menentukan arah kebijakan energi, terutama terkait dengan arus transportasi atau distribusi energi kawasan regional.

Klub energi bertujuan untuk menyatukan perusahaan-perusahaan minyak dan gas dari SCO, konsumen dan koordinasi negara-negara transit strategi dengan tujuan meningkatkan keamanan energi. Selain itu untuk merumuskan mekanisme untuk meredakan persaingan yang berpotensi merusak antara produsen, konsumen dan negara transit. Hal ini juga mungkin bagi anggota SCO dan negara pengamat (*observer*) untuk bekerja sama di bidang energi nuklir (Kundu 2013). Rusia dan Kazakhstan telah mengambil keputusan untuk membentuk pusat pengayaan uranium, yang sebagian besar akan datang dari yang terakhir karena memegang hampir 20 persen dari cadangan uranium dunia.

Secara tradisional Energi memegang posisi kunci dalam agenda global. Usulan Rusia untuk mendirikan mekanisme yang kuat dan permanen untuk dialog tentang isu energi dalam SCO adalah signifikan. Karena

pertukaran ide dalam kerjasama regional mampu mengkoordinasikan berbagai masalah energi kawasan.

b. Membangun Jaringan Ekonomi Regional

Dalam rangka memperkuat kerjasama regional terkhusus bagi negara-negara Asia Tengah. Rusia berupaya membangun jaringan ekonomi regional, hal ini dimaksudkan untuk membantu perekonomian negara-negara kawasan dalam bentuk sebuah bank kawasan yaitu *Eurasian Development Bank*. Sebenarnya pembentukan bagian ini merupakan upaya pengintegrasian sistem ekonomi antar negara-negara pecahan Uni Soviet.

Eurasian Development Bank (EDB) adalah bank pembangunan daerah yang ditetapkan oleh Federasi Rusia dan Republik Kazakhstan pada tahun 2006 Bank saat ini memiliki enam negara anggota, termasuk Armenia, Belarus, Kyrgyzstan dan Tajikistan. Negara-negara lain dan organisasi internasional dapat menjadi anggota dengan mendaftar Perjanjian pendirian Bank. Sebuah organisasi keuangan internasional yang didirikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggotanya, memperpanjang perdagangan dan hubungan ekonomi antara mereka dan untuk mendukung integrasi di Eurasia (Bank 2012)⁴.

EDB berfungsi untuk mengurangi pembatasan keuangan dan memperluas kerjasama investasi. Perjanjian inisiasi EDB ditandatangani oleh Rusia dan Kazakhstan pada bulan Januari 2006 di Astana. Modal dasar Bank adalah 1,5 milyar dollar, dimana Rusia menyumbang 1 miliar dollar, dan Kazakhstan - 0,5 milyar dollar. Kantor pusat Bank berlokasi di kota Almaty (Federation 2013)⁵.

Secara umum EDB bertujuan untuk mengintegrasikan kawasan Eurasia termasuk Asia Tengah kedalam sebuah wadah komitmen

⁴ Dikuti dari Eurasian Development Bank, <http://eabr.org/e/about/>

⁵ Dikuti dari The Embassy of Russian Federation to The Republic of Kazakhstan, *Economic cooperation*,

http://www.rfembassy.kz/eng/lm/dvustoronnie_otnosheniya/torgovo-ekonomicheskije_svyazi/

pengintegrasian ekonomi. Rusia menginisiasi EDB sebagai upaya untuk terus berperan bagi negara-negara tetanganya. EDB. Langkah ini merupakan langkah awal Rusia dalam mengembangkan Uni Eurasia.

Menurut Ariel Cohen, EDB alat pengendalian kunci Sumber daya alam dan infrastruktur Energi. Uni Eurasia akan membantu Rusia mempertahankan akses istimewa ke sumber daya dan membantu untuk menarik ekonomi negara-negara pasca Uni Soviet ke arah lebih dekat dengan Rusia. Asia Tengah kaya akan sumber daya alam, khususnya energi, termasuk minyak, gas, batubara, dan uranium. Perusahaan Rusia telah berinvestasi di sektor energi Kazakhstan (Cohen, The Heritage Foudation 2013).

Selanjutnya Rusia ingin melakukan promosi rute transportasi melalui Rusia. Rusia ingin menjadi negara transit utama untuk komoditas dan barang jadi diangkut antara Asia dan Eropa. Penghapusan kontrol pabean antara Rusia, Belarus, dan Kazakhstan akan membantu meningkatkan transit antara Cina dan Eropa Barat. Dengan demikian, Rusia memandang kemungkinan jalur darat utama antara Cina dan Barat melalui Asia Tengah (melewati Rusia) sebagai ancaman terhadap kepentingan Rusia (Cohen, The Heritage Foudation 2013).

c. Aliansi Gas Regional

Aliansi merupakan aliansi yang dianggotai oleh negara-negara pecahan Uni Soviet, melalui aliansi ini Rusia mencoba merangkul kembali negara-negara penghasil gas yang ada di Asia Tengah. Organisasi ini beranggotakan Rusia, Kazakhstan, Uzbekistan, Turkmenistan, dan Azerbaijan.

Usulan mengenai pembentukan aliansi gas ini tercetus oleh keinginan presiden Rusia Vladimir Putin. Secara langsung dia mengajak negara-negara penghasil gas di Asia Tengah untuk ikut bergabung. Menurut Ariel Cohen, Putin jelas ingin tercatat dalam sejarah sebagai pemimpin yang membalikkan proses sentrifugal disintegrasi pasca Uni Soviet. Pemerintahannya secara konsisten mencari cara

untuk meningkatkan *leverage* dari bekas Uni Soviet. Energi khususnya gas alam, selalu menjadi elemen inti dalam kontrol Rusia atas republik-republik bekas Uni Soviet (Cohen 2006, p. 26).

Putin memang terkenal sebagai negosiator yang ulung, dia berhasil meyakinkan para pemimpin regional Asia Tengah untuk bergabung. Dia menjanjikan bahwa dalam kerjasama ini nantinya akan mampu meningkatkan harga gas alam dunia dan melipatgandakan keuntungan bagi anggotanya. Nantinya aliansi ini juga akan meliputi koordinasi kuota produksi agar lebih stabil. Dari pandangan penulis yang juga didasari pendapat dari Ariel Cohen, bahwa aliansi akan mampu memainkan harga gas dunia, karena lebih mirip menyerupai kartel gas.

Masih dalam ulasan Cohen, dia berpendapat bahwa Rusia membutuhkan kartel ini untuk mempengaruhi kebijakan di pasar gas dunia. Menurut Gazprom, jatuhnya harga gas Eropa mungkin sebagai akibat dari meningkatnya persaingan antara pemasok. Akan tetapi, apakah Gazprom mempunyai posisi kompetitif untuk mengkompensasi kerugian melalui pertumbuhan ekspor Rusia. Penurunan harga juga akan menekan Belanda, Norwegia, Denmark dan Inggris untuk menurunkan harga gas mereka juga, yang jauh lebih tinggi dari harga gas Rusia (Cohen 2006, p. 28).

PENUTUP

Vladimir Putin adalah sosok sentral kebangkitan Rusia di awal era milenium, latar belakang kehidupan pribadinya sangat berpengaruh dalam hal kepemimpinan. Sosok ambisius, agresif, dan ekspansionsis adalah ciri khas kebijakan luar negeri Rusia terhadap kawasan regional. Kebangkitan perusahaan-persusahaan energi Rusia berdampak pada investasi besar di luar negeri.

Kondisi ekonomi Asia Tengah layaknya negara yang baru berkembang, biasanya negara

tersebut kesulitan mengembangkan proyek-proyek energinya dikarenakan biaya yang sangat tinggi. Proses pra produksi untuk mencari sumber ladang gas atau minyak biasanya memakan banyak biaya dan waktu, belum lagi ketika menghitung biaya produksi. Kondisi ini jelas sangat memberatkan bagi negara-negara yang baru berkembang. Oleh karena itu kiranya wajar negara kawasan Asia Tengah masih memerlukan Rusia sebagai mitra bisnis dalam membangun proyek-proyek energinya.

Selain itu mengingat bahwa pasokan gas dari Eropa sebagian besar berasal dari Rusia dan Asia Tengah. Rusia mencoba menggandeng kawasan Regional untuk membangun sebuah aliansi yang bertujuan untuk menentukan harga gas dunia. Politik ini dilakukan oleh Rusia agar mencegah jatuhnya harga gas dunia guna mengamankan keuntungan ekonomi yang didapat dari penjualan gas tersebut. Secara khusus, Rusia ingin mengontrol kemampuan negara kawasan regional untuk mengelola hubungan luar negeri dengan Amerika Serikat dan Tiongkok

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cohen, Ariel. *Russian Foreign Policy Kazakhstan: Energy Cooperation With Russia - Oil, Gas and Beyond*, Global Market Briefing. London. 2005.
- [2] Soros, George. *Open Society: Reforming Global Capitalism*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. 2007.
- [3] John, Martin dkk. *An Introduction to Political Geography, Space, Place and Politics*, London: Routledge. 2004.
- _____, Ariel. *Russia: The flawed energy superpower in Energy security challenges for the 21st century: a reference handbook/ GalLuft and Anne Korins*, eds. Santa Barbara: ABC CLIO. 2009.
- [4] Roland Dannreuther, *International Relations Theories: Energy, Minerals and Conflict*, POLINARES working paper n. 8 September 2010, <www.polinares.eu/docs/d1-1/polinares_wp1_ir_theories.pdf>, diakses pada 16 Agustus.
- [5] Ivascenkova, Katerina. *New geopolitics of oil in Central Asia, Russian-Kazakh relations*, University of Amsterdam. 2011.
- [6] Gessen, Masha. *The Unlikely Rise of Vladimir Putin*, Penguin Group. New York. 2012.
- [7] Blinnikov, Mikhail S. *A Geography of Russia and Its Neighbors*, The Guilford Press. New York. 2011.
- [8] Goldman, Marshall I. *Petrostate: Putin, Power and the New Russia*, New York: Oxford University Press. 2008.
- [9] Gidadhubli, R. G. *Russia: Oil and Politics*, *Economic and Political Weekly*, Vol. 38, No. 21(May 24-30, 2003).
- [10] Gray, Colin S dan Geoffrey Sloan. *Geopolitics, Geography and Strategy*, Routledge. New York. 2013.
- [11] Grygiel, Jakub J. *Great Powers and Geopolitical Change*, Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2011.
- [12] Harvey, David. *Imperealisme Baru (Genealogi dan Logika Kapitalisme Kontemporer)*, Yogyakarta, Resist Book. 2010.
- [13] Haas, Marcel de and Frans-paul van der Putten. *The Shanghai Cooperation Organisation Towards a Full-grown Security Alliance?*, Netherlands Institute of International Relations Clingendael, Den Haag. 2007.
- [14] Michael T. Klare, *Rising Powers, Shrinking Planet*, Oneworld Oxford, Glasgow. 2008.

Internet

- [15] Rajeev Lala, *Competition for Central Asian Energy: A study of the European and Indian approaches*, Jawaharlal Nehru University. 2012, <https://www.academia.edu/1453179/Competition_for_Central_Asian_energy_A

-
- _study_of_the_European_and_Indian_approaches>, diakses pada 16 Agustus 2017
- [16] Steven Cohen, The Centrality of the Politics of Energy, <http://www.huffingtonpost.com/steven-cohen/the-centrality-of-the-pol_b_3378204.html>, diakses pada 16 Agustus 2017
- [17] John O'Loughlin and Paul F. Talbot, Where in the World is Russia? Geopolitical Perceptions and Preferences of Ordinary Russians, <www.colorado.edu/ibs/pec/john/pub/Wheres-Russia.pdf>, diakses pada 16 Agustus 2017.
- [18] Auty, R. & de Soysa, I. *Energy, wealth and governance in the Caucasus and Central Asia*, Routledge: Abingdon. 2006

